

Bela Negara Satya Wacana sebagai universitas Magistrorum et scholarium dalam mendukung pertahanan nirmiliter Indonesia

Indra Wisnu Wibisono

Hubungan Internasional, Universitas Kristen Satya Wacana

Article History

Received : 13-Agustus-2023

Revised : 13-Agustus-2023

Accepted : 14-September-2023

Published : 14-September-2023

Corresponding author*:

Indra Wisnu Wibisono

Contact:

Indra.wibisono@uksw.edu

Cite This Article:

Wibisono, I. W. . (2023). Bela Negara Satya Wacana sebagai universitas Magistrorum et scholarium dalam mendukung pertahanan nirmiliter Indonesia. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(05), 15–23. Retrieved from <https://journal.admi.or.id/index.php/JUKIM/article/view/921>

DOI:

<https://doi.org/10.56127/jukim.v2i05.921>

Abstract: *Threats in the 21st century to the the state Existence is increasingly multidimensional. Threats to the state is now not only militaristic but also non-military or the combined of the two called a hybrid threat. Indonesia, which has a total people's defence and security system doctrine, is not spared in facing various challenges to the nation's existence stemming from non-military threats, especially in ideological aspects. As one of the components of the nation that is in total people's defence and security systems, higher education as an alliance between teachers and academics or called Magistrorum et scholarium has a crucial role in efforts to strengthen the state defense system, especially strengthening the non-military defense system through state defense programs. This study uses a qualitative descriptive approach to explore the State Defense Efforts carried out by Satya Wacana Salatiga Christian University as one of the elements of higher education in Indonesia in its efforts to participate in efforts to support the Non-Military Defense System through various kinds of State Defense programs carried out.*

Keywords: *State Defense, Non-Military Defense, Satya Wacana Christian University*

Abstrak: Ancaman di abad 21 terhadap eksistensi negara bersifat kian multidimensional. Ancaman terhadap negara kini bukan hanya bersifat militeristik tapi juga bersifat non militer atau keterpaduan keduanya yang disebut sebagai ancaman hibrida. Indonesia yang memiliki doktrin sistem pertahanan semesta tidak luput dalam menghadapi berbagai tantangan terhadap eksistensi bangsa yang berasal dari ancaman-ancaman nonmiliter terutama dalam aspek ideologis. Sebagai salah satu komponen bangsa yang berada dalam kesemestaan sistem pertahanan negara pendidikan tinggi sebagai persekutuan antara pengajar dengan akademisi atau disebut Magistrorum et scholarium memiliki peranan krusial dalam upaya memperkuat sistem pertahanan negara terutama memperkuat sistem pertahanan nirmiliter melalui program bela negara. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi tentang Upaya Bela negara yang dilakukan oleh Universitas Kristen Satya Wacana salatiga sebagai salah satu unsur Pendidikan tinggi di Indonesia dalam upayanya untuk turut serta dalam upaya mendukung sistem pertahanan Nirmiliter melalui berbagai macam program Bela negara yang dilakukan

Kata Kunci: Bela Negara, Pertahanan Nirmiliter, Universitas Kristen Satya Wacana

PENDAHULUAN

Perkembangan lingkungan strategis di abad 21 telah membawa spektrum perubahan yang besar terhadap dinamika ancaman yang menyerang eksistensi sebuah bangsa. Ancaman yang dulunya berasal dari agresivitas sebuah negara ke negara lain kini menjadi lebih kompleks dan kian multidimensional dengan membawa ancaman yang dihadirkan oleh berbagai macam aktor baik itu ancaman yang berasal dari individu, organisasi maupun korporasi. Ancaman yang dulu lebih bersifat militeristik kini telah bertransformasi menjadi ancaman yang bersifat non militer atau keterpaduan keduanya yang kemudian dikategorikan sebagai ancaman yang bersifat hibrida[1]. Dalam ilmu pertahanan, pertahanan nirmiliter adalah sebuah sistem pertahanan negara yang di implementasi kan dalam menghadapi ancaman-ancaman yang bersifat non-militer terutama ancaman yang berasal dari aktor selain negara.

Melihat dari ancaman terhadap negara yang bersifat militer, nonmiliter dan hibrida Indonesia memiliki sebuah sistem pertahanan negara yang dinamakan sishankamrata atau sistem pertahanan rakyat semesta dengan melibatkan seluruh elemen bangsa yang meliputi seluruh warga negara, wilayah dan sumber daya nasional lainnya yang dikelola dan dilaksanakan oleh pemerintah secara total, terpadu, terarah, dan berlanjut dengan tujuan utama menegakkan kedaulatan negara, keutuhan wilayah, dan keselamatan segenap bangsa[2]. Agar dapat menciptakan pertahanan yang bersifat semesta diperlukan sinergitas antara pertahanan yang bersifat militer dalam hal ini dilakukan oleh Tentara Nasional Indonesia yang dipadukan dengan pertahanan nirmiliter yang bertumpu pada kementerian dan lembaga non kementerian lainnya sebagai unsur utama dalam menghadapi munculnya ancaman-ancaman multidimensional yang menyerang sistem pertahanan Indonesia dalam bentuk politik, ekonomi, sosial budaya dan juga secara spesifik menyerang dalam bentuk pelemahan ideologi bangsa. Kolaborasi dan keterpaduan dua model pertahanan negara ini dilakukan untuk dapat menciptakan kapabilitas pertahanan negara yang kuat dan disegani serta memiliki daya tangkal tinggi[1].

Dalam perkembangan lingkungan strategis nasional terkait dengan hakikat ancaman yang bersifat militer, nonmiliter maupun hibrida menurut buku putih pertahanan Indonesia tahun 2015 memiliki dua kategori utama yaitu ancaman yang bersifat nyata dan belum nyata[1]. Ancaman nyata merupakan ancaman yang berasal dari dalam maupun luar negeri yang sering terjadi dan mengancam serta membahayakan kedaulatan negara dan terjadi di Indonesia dalam bentuk radikalisme, terorisme, separatisme, bencana alam, pemberontakan bersenjata, perompakan dan pencurian kekayaan alam, wabah penyakit, serangan siber dan spionase dan juga penyalahgunaan narkoba. Ancaman belum nyata adalah potensi ancaman-ancaman militeristik berupa konflik terbuka dan perang konvensional yang bisa terjadi di masa depan akibat kegagalan upaya diplomatik dan eskalasi politik dengan negara lain. Sehubungan potensi ancaman belum nyata dan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sifat serta karakteristik perang juga telah mengalami pergeseran. Dengan semakin mahalnya biaya untuk melakukan peperangan secara fisik terhadap negara lain perang pada masa kini dan masa depan telah berubah bentuk dari perang konvensional menjadi perang proxy (proxy war). Proxy war dilakukan tidak melalui instrumen militer akan tetapi melalui instrumen-instrumen yang bersifat politik, ekonomi, sosial budaya, ideologis dan berbagai bidang non-militer lainnya.

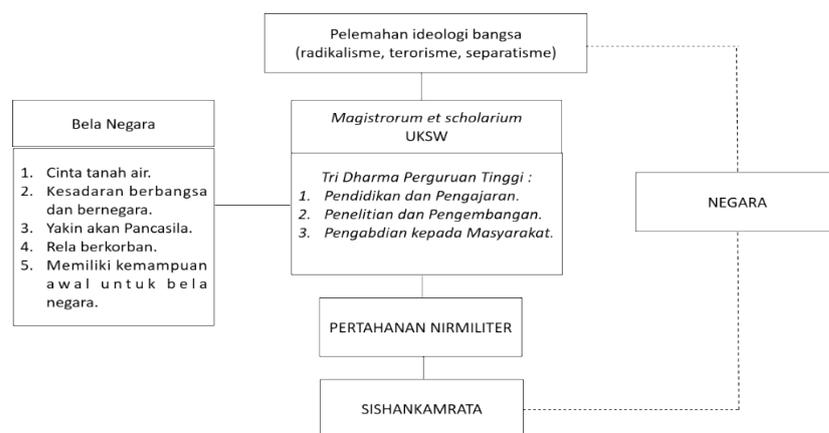
Memiliki kesamaan dengan ancaman militer yang memiliki tujuan akhir untuk menjatuhkan pemerintahan dan kedaulatan suatu negara ancaman yang datang dari sebuah proxy war dengan menargetkan aspek ideologis juga dapat menciptakan kerusakan serius yang sama dengan ancaman militer bahkan spektrum kerusakannya dapat lebih luas dengan merubah tujuan dan bentuk serta struktur institusi negara. Dalam tahapan yang lebih luas ancaman bersifat ideologis yang tidak dapat dikelola dengan baik oleh suatu negara akan menciptakan perpecahan dan disintegrasi bagi negara akibat dari adanya perubahan terhadap dasar dan falsafah negara yang selama ini digunakan sebagai filosofische grondslag dan Staat Fundamental Norm untuk mempersatukan berbagai macam golongan masyarakat yang bersifat majemuk. Mencermati kondisi lingkungan strategis yang terjadi perguruan tinggi sebagai salah satu komponen bangsa dan selaku institusi penyelenggaraan pendidikan memiliki peranan strategis dalam memperkuat

sistem pertahanan negara secara nirmiliter melalui pembinaan sumber daya manusia berdasarkan pembinaan terhadap keilmuan, karakter dan ideologi. Pembinaan terhadap keilmuan menjadi penting ketika perguruan tinggi menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme yang berwawasan nusantara dalam proses penanaman keilmuan para mahasiswanya. Pembinaan dan pembentukan karakter mahasiswa yang memiliki semangat juang bela negara akan menjadi tumpuan dalam penguatan sistem pertahanan negara yang dimulai dengan penguatan nilai-nilai terhadap Pancasila sebagai landasan ideologi berbangsa dan bernegara.

Universitas Kristen Satya Wacana yang merupakan salah satu perguruan tinggi di Indonesia terbukti telah memainkan perannya dengan baik dalam upaya memperkuat sistem pertahanan Indonesia sebagai Universitas *Magistrorum et scholarium* dalam pembentukan minoritas yang berdaya cipta (creative minority) bagi pembangunan dan pembaruan masyarakat dan negara Indonesia dalam pembinaan keilmuan, karakter dan juga ideologi melalui berbagai macam tridharma perguruan tinggi yang selama ini dilakukan oleh para sivitas akademiknya. Dalam perannya di sistem pertahanan nirmiliter Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga telah melakukan pendidikan, penelitian dan juga pengabdian kepada masyarakat dengan mengedepankan nilai-nilai bela negara yaitu cinta tanah air, sadar akan berbangsa dan bernegara, yakin kepada Pancasila sebagai Ideologi negara, rela berkorban untuk bangsa dan negara, serta memiliki kemampuan awal bela negara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan serta menggambarkan secara naratif tentang bela negara yang dilakukan oleh Universitas Kristen Satya Wacana sebagai Universitas *Magistrorum et scholarium* dalam upayanya mendukung sistem pertahanan negara dalam aspek sistem pertahanan nirmiliter di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pengambilan data melalui studi literatur dimana data-data penelitian didapatkan dengan membandingkan sumber-sumber referensi dari jurnal, buku-buku, penelitian terdahulu, artikel ilmiah, peraturan perundang-undangan dan berita dari situs-situs resmi yang kredibel. Jika di simplifikasian melalui sebuah kerangka berpikir dalam penelitian ini mencoba untuk melihat Universitas Kristen satya wacana yang memiliki visi menjadi universitas *Magistrorum et scholarium* sebagai perguruan tinggi yang menjunjung tinggi nilai-nilai bela negara dalam melaksanakan tridharma perguruan tinggi dan berimplikasi dalam meningkatkan kapabilitas sistem pertahanan rakyat semesta melalui penguatan pertahanan nirmiliter lewat proses pembinaan sumber daya manusia dalam hal keilmuan, dan pembentukan karakter serta ideologi ditengah semakin berkembangnya upaya-upaya pelemahan ideologi bangsa di era modern. Berikut garis besar kerangka pikir penulis dalam penelitian ini.

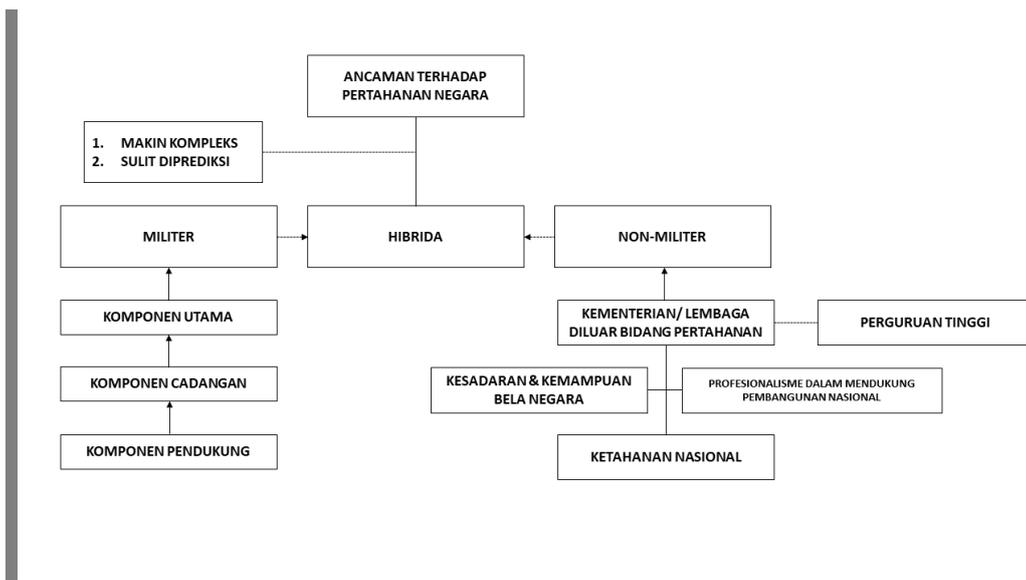


Gambar 1 Kerangka Pikir
Sumber: Diolah Peneliti

HASIL DAN PEMBAHASAN
SISTEM PERTAHANAN NIRMILITER DAN PERGURUAN TINGGI

Menurut Undang-Undang no 3 tahun 2002 Pertahanan negara adalah segala usaha yang dilakukan dalam mempertahankan kedaulatan negara, keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, beserta keselamatan segenap bangsa dari ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa dan negara[3]. Selain itu dalam penyelenggaraan pertahanan negara dilaksanakan oleh Komponen utama yaitu tentara nasional Indonesia, Komponen cadangan yang merupakan sumber daya nasional yang telah disiapkan dan dapat dikerahkan melalui mekanisme mobilisasi untuk memperkuat komponen utama dan komponen pendukung yang terdiri dari sumber daya nasional yang bisa digunakan dalam upaya meningkatkan kemampuan dan kekuatan komponen utama dan cadangan. Sumber daya nasional sendiri terdiri dari sumber daya manusia, sumber daya alam, dan sumber daya buatan. Perguruan tinggi sebagai sebuah institusi buatan yang terdiri dari sumber daya manusia merupakan salah satu komponen dalam sumberdaya nasional[3].

Melihat peran serta dari aktor lain selain Tentara Nasional Indonesia dalam sistem pertahanan negara Jenderal Besar Sudirman pernah mengamanatkan dalam sebuah pidatonya di kota Yogyakarta pada 25 Mei 1946 bahwasanya negara Indonesia tidak cukup dipertahankan oleh tentara saja, maka perlu sekali mengadakan kerjasama yang seerat-eratnya dengan golongan serta badan-badan di luar tentara[4]. Oleh karena itulah peran serta dari lembaga-lembaga lain di luar ketentaraan murni dibutuhkan untuk semakin mengokohkan sistem pertahanan negara Indonesia yang melahirkan sistem pertahanan nirmiliter. Jika digambarkan dalam sebuah bagan terkait dengan dinamika ancaman terhadap pertahanan negara dalam bentuk ancaman militer, non-militer dan hibrida serta kedudukan perguruan tinggi dalam pembangunan sistem pertahanan negara dapat dianalogikan sebagai berikut:



Gambar 2 Kedudukan Perguruan Tinggi Dalam Menghadapi Ancaman Pertahanan Negara
 Sumber: Diolah Peneliti Diolah Peneliti dari Buku Putih Pertahanan Indonesia Tahun 2015

Dimensi ancaman nonmiliter berdasarkan buku pedoman strategis pertahanan nirmiliter tahun 2017 yang dibuat oleh Kementerian Pertahanan dibagi menjadi tujuh aspek yaitu : ancaman ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, teknologi, keselamatan umum dan legislasi yang bewujud berbagai fenomena-fenomena untuk melemahkan pertahanan negara[5]. Perguruan tinggi sebagai salah satu sumber daya nasional diluar bidang pertahanan memiliki ruang dan peran untuk turut serta berpartisipasi mengatasi potensi ancaman tersebut terutama dalam dimensi ideologi.

Ancaman ideologis merupakan ancaman yang muncul karena berkembangnya ideologi atau pemikiran-pemikiran yang bertentangan dengan Pancasila yang dianut sebagai ideologi bangsa Indonesia. Ideologi-ideologi lain tersebut menyerang dengan cara mendegradasi dan mereduksi nilai-nilai kebangsaan masyarakat yang lahir dari Pancasila dalam bentuk menguatnya radikalisme dan separatisme serta egosentrisme golongan atau kedaerahan. Selain itu jika ideologi bangsa tidak dijaga dengan baik maka

akan menciptakan penetrasi ideologi yang berasal dari luar negeri seperti liberalisme dan kapitalisme yang menciptakan perilaku individualis dan ketidakpedulian terhadap apa yang terjadi pada kondisi bangsa dan negara serta ideologi-ideologi lain yang berpotensi merusak ideologi bangsa.

Oleh karena itulah dalam penguatan pertahanan negara dalam menghadapi ancaman non-militer khususnya dalam aspek ideologi perlu dilakukan pertahanan nirmiliter yang salah satunya melibatkan perguruan tinggi. Hakikat pertahanan nirmiliter merupakan segala daya dan upaya yang bersifat semesta dalam memperjuangkan kepentingan nasional dalam berbagai dimensi kehidupan bangsa, yang penyelenggaraannya didasarkan kepada kesadaran akan hak dan kewajiban seluruh warga negara dan juga keyakinan akan kekuatan sendiri[5]. Hal tersebut sejalan dengan amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 30 ayat 1 yaitu tiap-tiap warga negara berhak dan wajib untuk ikut serta dalam usaha pembelaan negara[6].

Perguruan tinggi sebagai institusi penyelenggara pendidikan dan pembentukan serta pembinaan sumber daya manusia intelektual menjadi tempat yang sangat strategis dalam pengembangan sistem pertahanan negara. Perguruan tinggi menurut pemikiran Notohamidjojo memiliki arti sebagai sebuah persekutuan antara pengajar dan pelajar serta ilmu-ilmu atau dalam Bahasa latin disebut sebagai *Magistrorum et Scholarium*[7]. Sebagai sebuah persekutuan atau komunitas antara pengajar dengan akademisi perguruan tinggi dapat dipahami sebagai, pertama *social organism* yang menggambarkan masyarakat, kebudayaan dan negara yang saling berkaitan satu sama lain. Pengertian kedua, perguruan tinggi sebagai *social agent* dimana kekuatan sosial yang dimiliki oleh perguruan tinggi dapat mengubah karakter masyarakat dengan sistematis[7]. Perguruan tinggi menjadi organisasi sosial yang turut serta dalam setiap aspek upaya pembangunan di dalam tubuh sebuah bangsa termasuk dalam aspek pertahanan dan keamanan negara. Perguruan tinggi juga berperan sebagai agen sosial strategis dalam pembentukan karakter generasi muda yang dapat mengarahkan mereka agar memiliki karakter dan jiwa bela negara untuk mau peduli dan turut serta dalam upaya negara ketika menghadapi berbagai macam potensi ancaman-ancaman terhadap kedaulatan bangsa Indonesia.

Mahasiswa sebagai bagian dari generasi muda dan penerus bangsa yang merupakan salah satu elemen kesemestaan dalam sistem pertahanan negara memiliki peran dan tanggung jawab dalam upaya pembelaan negara dan perubahan dalam sejarah bangsa Indonesia[8]. Sivitas akademika dalam perguruan tinggi memiliki peranan yang penting untuk memperkokoh pertahanan nirmiliter dalam menghadapi berbagai macam ancaman yang datang dan menyerang sendi-sendi kehidupan sosial politik dan ideologi serta budaya bangsa. Dalam bidang keilmuan selain menerapkan dan melaksanakan pembinaan kurikulum bela negara dalam sistem pendidikan perguruan tinggi juga menjadi pusat riset untuk berbagai macam kajian-kajian kebangsaan, kajian keamanan nasional, kajian pertahanan dan ideologi serta menjadi pusat riset teknologi alutsista yang dibutuhkan oleh militer. Di beberapa kesempatan perguruan tinggi bermitra dengan Kementerian Pertahanan dan juga dengan Tentara Nasional Republik Indonesia untuk mengkaji permasalahan pertahanan bangsa, potensi ancaman negara, dan mengembangkan teknologi persenjataan melalui laboratorium dan bengkel-bengkel yang dimiliki oleh perguruan tinggi. Perguruan tinggi juga menjadi forum diskusi intelektual dalam membahas berbagai macam permasalahan bangsa termasuk permasalahan dalam bidang pertahanan dan keamanan. Secara langsung dalam bidang kemahasiswaan perguruan tinggi memiliki salah satu unit kegiatan kemahasiswaan yang tujuan utamanya adalah mempersiapkan mahasiswa menjadi warga negara berkualitas yang termotivasi untuk turut serta dan aktif dalam upaya bela negara yaitu melalui unit kegiatan mahasiswa resimen mahasiswa atau menhwa.

BELA NEGARA PERGURUAN TINGGI DALAM SISTEM PERTAHANAN INDONESIA

Bela Negara Merupakan hak dan kewajiban konstitusional setiap warga negara Indonesia melalui perwujudan sikap dan perilaku yang dijiwai oleh kecintaan terhadap negara dan bangsa. Pembinaan terhadap kesadaran bela negara dilakukan dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai bela negara agar setiap warga negara mempunyai kesadaran dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat. Bela negara secara konseptual merupakan benteng yang memagari alam pikiran kita dari berbagai macam ideologi dan budaya yang bertentangan dengan nilai dan kepribadian bangsa Indonesia yang dapat mengancam persatuan dan kesatuan bangsa. Dengan ditanamkan ya nilai bela negara akan menjaga kesemestaan dalam system pertahanan rakyat semesta dimana warga negara sebagai salah satu komponen yang ada dalam pertahanan negara. Melalui pembinaan kesadaran dan semangat bela negara yang kuat

dalam masyarakat akan meminimalisir setiap ancaman terhadap kedaulatan bangsa yang muncul utamanya dalam aspek ideologis.

Pembinaan kesadaran bela negara dilaksanakan melalui lingkungan kerja, pemukiman dan lingkungan pendidikan[1]. Lingkungan pendidikan menjadi penting bagi pertahanan karena sumber daya manusia produktif yang secara kuantitas berjumlah besar dimiliki oleh Perguruan tinggi dapat dimanifestasikan untuk kepentingan pertahanan negara. Menurut data dari Badan Pusat Statistik Tahun 2022 dari total jumlah 3107 perguruan tinggi yang berada dibawah naungan kemenristekdikti, 2982 (Perguruan tinggi Swasta) dan 125 (Perguruan tinggi negeri) memiliki total mahasiswa aktif sebanyak 7.875.281 dengan rincian 4.495.453 berasal dari (PTS) dan 3.379.828 (PTN)[9]. Berdasarkan data diatas kita dapat melihat bahwa Secara materiil jika perguruan tinggi menerapkan pendidikan berbasis nilai-nilai bela negara maka akan berimplikasi terhadap kapabilitas pertahanan negara dengan penambahan kekuatan 7.875.281 jiwa yang bisa dijadikan komponen cadangan maupun komponen pendukung dalam sistem pertahanan semesta. Secara ideologis juga akan ada 7.875.281 juta jiwa manusia yang akan membentengi negara dari masuknya ideologi-ideologi radikal yang dapat merusak nasionalisme dan persatuan bangsa.

Berdasarkan data-data tersebut menjadi krusial kemudian perlunya mengintegrasikan bela negara kedalam pendidikan formal termasuk ke perguruan tinggi. Menurut Dedi Muhammad Kurniawan dan Yuli Utanto dalam jurnal nya yang berjudul "Kurikulum Bela Negara Sebuah Kebutuhan Kurikulum saat ini dan Masa Depan" menggambarkan terkait dengan materi dan kurikulum bela negara yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan kurikulum bela negara di perguruan Tinggi :

Tabel 2: Struktur Kurikulum Bela Negara

No	Nilai Bela Negara	Materi
1	Cinta Tanah Air	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejarah Kebangsaan 2. Kepemimpinan 3. Kearifan budaya lokal
2	Sadar berbangsa dan bernegara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wawasan nusantara 2. Pengetahuan kerukunan umat beragama 3. Pengetahuan terorisme, separatisme, dan radikalisme 4. Pengetahuan bahaya narkoba
3	Yakin Pancasila sebagai ideologi negara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Empat pilar kebangsaan 2. Pendidikan pancasila
4	Rela berkorban untuk bangsa dan negara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dinamika ancaman bangsa Indonesia 2. Pertahanan negara 3. Ketahanan nasional
5	Memiliki kemampuan bela negara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tataran dasar bela negara 2. PBB 3. P3K 4. Penanggulangan bencana 5. Outbound 6. Pengetahuan senjata api

Sumber: Dedi Muhammad Kurniawan dan Yuli Utanto[10]

Melalui struktur tersebut digambarkan bahwa Perguruan tinggi dapat mengimplementasikan nilai-nilai bela negara melalui berbagai macam mata kuliah yang ada dengan materi atau topik bahasan sesuai dengan tabel diatas.

BELA NEGARA SATYA WACANA SEBAGAI UNIVERSITAS *MAGISTRORUM ET SCHOLARIUM*

Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) merupakan perguruan tinggi swasta yang didirikan pada tahun 1956 dan berlokasi di kota salatiga, Jawa Tengah. UKSW dikenal sebagai kampus "Indonesia Mini" karena pluralitas pengajar dan mahasiswanya yang berasal dari berbagai latar belakang agama, suku, ras serta budaya yang beragam dan tercermin dalam kehidupan kampus UKSW[11]. Universitas yang pada mulanya didirikan dan didukung oleh banyak perwakilan gereja-gereja di Indonesia ini

memiliki nilai yang disebut sebagai “*Creative Minority*”. Istilah tersebut berasal dari pemikiran Toynbee dalam karyanya “*A Study of History*” yang memiliki pengertian sebagai kaum pemimpin yang mewujudkan golongan kecil akibat dari superioritas jiwa dan rohnya, dan karena kekuatan serta keyakinannya kemudian sanggup untuk menunjukkan jalan serta membimbing masyarakat yang pasif menjadi penganut yang bergiat dalam pembangunan[7]. Melalui *creative minority* perguruan tinggi satya wacana berupaya untuk menciptakan golongan minoritas kreatif dengan memperhatikan nilai-nilai ketuhanan untuk menciptakan calon-calon pemimpin bangsa berkualitas dan berdampak terhadap pembangunan negara termasuk pembangunan pertahanan dan keamanan negara di dalamnya.

Universitas Kristen Satya Wacana memiliki 5 dasar filsafat yang menjadi ciri khas dalam melaksanakan tridharma perguruan tingginya. Dasar pertama yaitu Universitas Kristen Satya Wacana adalah universitas *Sciencetiarum* sebagai persekutuan atau lembaga ilmiah yang kemudian direfleksikan melalui salah satu visi UKSW yang pertama yaitu Universitas *Sciencetiarum* untuk pembentukan persekutuan pengetahuan tingkat tinggi, yang terikat kepada pengajaran kebenaran (*alethea*) berdasarkan pada realisme Alkitabiah. Dasar kedua yaitu Universitas Kristen Satya Wacana adalah Universitas *Magistorum et scholarium* yang menggambarkan suatu persekutuan antara magistri (ahli) dan akademisi atau dimaknai sebagai sebuah Lembaga Pendidikan. Dasar filsafat kedua ini kemudian juga direfleksikan menjadi visi UKSW yaitu Menjadi Universitas *Magistorum et scholarium* dalam pembentukan minoritas yang berdaya cipta (*creative minority*) terhadap pembangunan dan pembaruan masyarakat serta negara Indonesia. Dasar filsafat ketiga yaitu menjadi pembina kepemimpinan untuk berbagai jabatan dalam masyarakat (termasuk gereja) yang sedang membangun. Dasar keempat dan kelima yaitu Menjadi radar dalam situasi perubahan kebudayaan dan politik, mensinyalir, mencatat perubahan-perubahan itu serta Menjadi pelayan yang memberi kritik yang normatif kepada gereja dan masyarakat.

Sebagai sebuah *Magistorum et scholarium* atau persekutuan antara ahli dan akademisi Universitas Kristen Satya Wacana menjadi salah satu komponen bangsa yang memiliki peranan penting dalam mendukung pertahanan nirmiliter Indonesia melalui tridharma perguruan tinggi yang berorientasi pada aspek Bela Negara. Sebagai sebuah intitusi pendidikan sudah menjadi tugas utama bagi Satya Wacana untuk mempersiapkan peserta didik yang nantinya dapat menjadi anggota masyarakat yang punya kemampuan akademik dan profesionalisme sejalan dengan ideologi negara. Dalam bidang pengajaran terkait dengan struktur kurikulum bela negara yang dikonseptualisasikan oleh Dedi Muhammad Kurniawan dan Yuli Utanto Universitas Kristen Satya Wacana telah mengamalkan kelima nilai bela negara tersebut baik secara filosofis maupun implementatif dan sudah terlembagakan dalam kurikulum pembelajaran yang ada di Universitas Kristen Satya Wacana. Terdapat mata kuliah yang secara spesifik mencakup nilai-nilai yang ada dalam struktur kurikulum bela negara, seperti mata kuliah kewarganegaraan dan Pancasila yang secara teoritis mengajarkan semangat cinta tanah air, sadar berbangsa dan bernegara serta Pancasila sebagai ideologi negara.

Dalam kurikulum pembelajaran Satya Wacana mata kuliah tersebut menjadi mata kuliah dasar umum (MKDU) yang terlembagakan dalam system Pendidikan tinggi Satya Wacana. Dalam kurikulum Satya wacana juga menerapkan adanya suatu Latihan kepemimpinan yang terbagi menjadi Latihan dasar, Latihan menengah, dan Latihan lanjutan yang jika dikolaborasikan dengan struktur kurikulum bela negara memiliki peran besar selain melatih jiwa kepemimpinan mahasiswa juga melatih kemampuan bela negara melalui kegiatan-kegiatan outbond. yang UKSW. Menhwa UKSW memiliki keunikan dibandingkan dengan Menhwa dari Universitas Lain. Bagi Universitas yang disebut sebagai kampus Indonesia Mini terkait dengan keanggotaan Menhwa memiliki kecenderungan atau trend terkait dengan keanggotaan yang justru lebih banyak diminati oleh mahasiswa dari wilayah Indonesia bagian Timur yang menggambarkan bahwa Upaya bela negara dapat dilakukan oleh semua golongan masyarakat Indonesia.

UKSW sebagai kampus Indonesia mini yang memiliki peserta didik multietnis dari sabang sampai merauke juga memiliki peran dalam memperkuat toleransi antar etnis yang dimulai dari Salatiga melalui kegiatan tahunan yang disebut sebagai *Indonesian International Culture Festival* (IICF). Pada tahun 2023 Puncak kegiatan IICF ini dilakukan melalui pawai Budaya yang diikuti oleh 22 Komunitas Etnis yang ada di UKSW. Pawai budaya tahunan ini merupakan simbol penghormatan atas perbedaan dan juga simbol Bhinneka Tunggal Ika agar dapat berdiri kokoh di Indonesia[12]. Kegiatan ini melatih mahasiswa untuk terbiasa memiliki rasa toleransi kepada siapapun tanpa memandang etnis dan mengajarkan bahwa sebagai mahasiswa harus memiliki kebanggaan terhadap budaya bangsanya yang tentu saja menjadi pembentuk karakter generasi muda yang mencerminkan persatuan Indonesia. Hal tersebut sangat penting dimiliki

oleh generasi muda di era sekarang sebagai fondasi menciptakan sistem pertahanan nirmiliter yang kuat bagi bangsa Indonesia. Unsur kesemestaan dalam system pertahanan Indonesia tidak akan dapat berjalan dengan efektif jika terdapat perselisihan diantara elemen bangsa sehingga kegiatan ini memiliki dampak yang positif bagi pembangunan karakter bela negara generasi muda.

KESIMPULAN

Bela negara merupakan suatu hak dan kewajiban serta panggilan konstitusional setiap warga negara Indonesia yang diatur secara sah dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 melalui pasal 30 ayat 1 dimana tiap warga negara berhak dan wajib untuk ikut serta dalam setiap upaya pembelaan negara. Perguruan tinggi sebagai salah satu sumber daya nasional yang berperan aktif dalam sistem pertahanan negara dalam aspek pertahanan nirmiliter. Perguruan tinggi sebagai sebuah institusi *Magistorum et scholarium* dalam kedudukannya di sistem pertahanan nirmiliter memiliki jumlah sumber daya manusia aktif dengan jumlah besar yang dapat dimanifestasikan dalam memperkuat pertahanan negara. Perguruan tinggi menjadi leading sektor pertahanan negara dalam mempersiapkan siswa didiknya untuk berperan aktif menjadi komponen cadangan maupun komponen pendukung dalam menghadapi ancaman nirmiliter di sistem pertahanan negara terutama dalam aspek ideologis.

Sebagai sebuah *Magistorum et scholarium* atau persekutuan antara ahli dan akademisi Universitas Kristen Satya Wacana yang juga dikenal sebagai kampus Indonesia mini karena keragaman dan pluralitas pengajar serta mahasiswanya yang berasal dari berbagai macam latar belakang agama, suku, ras serta budaya menjadi salah satu komponen bangsa yang memiliki peranan penting dalam mendukung pertahanan nirmiliter Indonesia melalui tridharma perguruan tinggi yang berorientasi pada aspek Bela Negara. Dalam kurikulum pembelajaran Satya Wacana memiliki mata kuliah diantaranya mata kuliah kewarganegaraan dan Pancasila yang secara teoritis mengajarkan semangat cinta tanah air, sadar berbangsa dan bernegara serta Pancasila sebagai ideologi negara. Satya wacana juga menerapkan adanya suatu Latihan kepemimpinan bagi setiap mahasiswanya dari setiap program studi yang ada untuk melatih jiwa kepemimpinan dan kemampuan bela negara. UKSW juga memiliki Resimen mahasiswa yang personel nya lebih banyak berasal dari wilayah Indonesia Timur yang dalam sistem politik negara kita berasal dari wilayah-wilayah yang memiliki track record konfliktual dengan negara terkait dengan upaya-upaya separatisme, namun justru di Kampus Indonesia mini mereka mendukung program-program pertahanan negara melalui keikutsertaan mereka dalam Resimen Mahasiswa yang dibina oleh Tentara Nasional Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] K. RI, Buku Putih Pertahanan Indonesia 2015. Jakarta: Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, 2015.
- [2] K. RI, Kebijakan Pertahanan Negara Tahun 2022. Indonesia, 2022, p. 26.
- [3] DPRRI, Undang - Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara, no. September. Indonesia, 2002, p. 23.
- [4] A. Fattah, "Demiliterisasi tentara : pasang surut politik militer, 1945-2004," p. 400, 2005, Accessed: Mar. 09, 2023. [Online]. Available: https://books.google.com/books/about/Demiliterisasi_Tentara_Pasang_Surut_Poli.html?hl=id&id=PdZ8DwAAQBAJ
- [5] K. RI, Pedoman Strategis Pertahanan Nirmiliter. Jakarta: Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, 2017.
- [6] DPR RI, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945. Indonesia, 1945.
- [7] O. Notohamidjojo, Kreativitas Yang Bertanggungjawab. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, 2011.
- [8] H. Holimin, D. Dartono, and D. Prihantoro, "Peran Perguruan Tinggi Dalam Meningkatkan Sistem Pertahanan Negara Melalui Pendidikan Bela Negara," Pros. Semin. Nas. Sains Teknol. dan Inov. Indones., vol. 3, pp. 311–322, Dec. 2021, doi: 10.54706/SENASTINDO.V3.2021.148.
- [9] "Badan Pusat Statistik." https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data_pub/0000/api_pub/cmdTdG5vU0IwKzBFR20rQnpuZEYzdz09/da_04/1 (accessed Mar. 13, 2023).

- [10] D. M. Kurniawan and Y. Utanto, "Kurikulum Bela Negara Sebuah Kebutuhan Kurikulum Saat Ini Dan Masa Depan," *DEFENDONESIA*, vol. 3, no. 2, pp. 1–12, Oct. 2018, doi: 10.54755/DEFENDONESIA.V3I2.71.
- [11] E. Wuryani et al., "MODEL KEPEMIMPINAN UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA 1956-1993," *Satya Widya*, vol. 31, no. 2, pp. 69–82, Dec. 2015, doi: 10.24246/J.SW.2015.V31.I2.P69-82.
- [12] "UKSW | Komitmen Bela Negara: UKSW Selenggarakan Pawai Budaya dalam Indonesian International Culture Festiva." https://www.uksw.edu/detail_post/news/komitmen-bela-negara-uksw-selenggarakan-pawai-budaya-dalam-indonesian-international-culture-festival-iicf-2023 (accessed Jul. 24, 2023).